

**“Diakonia Transformatif Pasca Erupsi Gunung Kelud  
oleh GKJW Jemaat Segaran di Pepathan Petungombo”**



**OLEH:  
DINASTRIA EKLESIA AGUSTHA  
01110030**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**“Diakonia Transformatif Pasca Erupsi Gunung Kelud  
oleh GKJW Jemaat Segaran di Pepathan Petungombo”**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Dinastris Eklesia Agustha**

**01110030**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains  
Teologi pada tanggal 19 Januari 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th.  
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Gryana Banawiratna  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



**Yogyakarta, 26 Januari 2016**

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun haturkan kepada Allah Sang Pemelihara Kehidupan. Karena karunia-Nya telah menghantarkan penyusun sampai pada akhir studi teologi Strata 1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana hingga meraih gelar kesarjanaan. terselesaikannya skripsi ini sebagai wujud tuntasnya tanggung jawab akademis setelah beberapa tahun bergumul dengan hal ikhwal teologi dalam kurikulum-kurikulum pembelajaran yang diberikan kepada kami selaku mahasiswa. Pelaksanaan studi dan penyusunan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak. Oleh karenanya, penyusun ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali penyusun dengan berbagai ilmu pengetahuan di bidang teologi dan mempersiapkan penyusun untuk menjadi para pelayan Tuhan yang handal. Juga kepada seluruh dewan dosen beserta staf dan karyawannya atas setiap pengajaran dan pelayanannya selama ini. Kepada Pdt Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th sebagai dosen pembimbing selama masa penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan materi dan semangatnya, bahkan kadang lebih semangat dari penyusun, atas kesabaran dan ketelatenan mendampingi sepanjang proses ini. Kepada Prof. Dr. J.B. Banawiratma dan Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A selaku penguji yang memberi banyak masukan positif.
2. Majelis Agung GKJW dan DPPL GKJW yang telah memberikan rekomendasi kepada penyusun untuk studi di Fakultas Teologi UKDW dan juga dukungan secara materil kepada penyusun untuk berproses dalam menjalani masa studi hingga menyelesaikannya di Fakultas Teologi UKDW
3. GKJW Jemaat Segaran dan PHMJ beserta seluruh warga jemaat yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, ruang kepada penyusun untuk praktek pelayanan sehingga penyusun bisa semakin memantapkan proses studi di bidang teologi.

4. Pengurus Pemanahan Petungombo, Ketua Bapak Kadianto, Bapak Lukas Margono, Bapak/ibu Majelis dan seluruh warga jemaat yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk membuat karya ilmiah untuk menyelesaikan tugas akhir
5. Keluarga Besar Penyusun, Bapak Bambang Adiputro, Ibu Sriyati, Ibu Damiati, Deddy Purwonugroho dan Elsiska Prasetya, Diane Soselisa dan Erafid Moardikha, Ponakan tersayang Theofilus Baseley Moardhika dan Thalenta Baseley Moardhika. Mereka adalah keluarga yang tak henti memberikan doa, harapan, kepercayaan, dukungan dan semangat kepada penyusun sehingga penyusun berproses hingga terselesaikannya studi ini. Terselesaikannya studi ini menjadi persembahan terbesar yang penulis berikan kepada kalian. Keluarga besar yang ada di Banyuwangi Pdt Sapto Wardaya dan Ibu, Adek Bima, Puspo dan Pandu. Keluarga besar Ibu Edyningtyas Asri dan Bapak, Mbak Rika dan Mas Yan, Mbak Anjar, Deril dan Yero. Terimakasih telah menjadi Keluarga kedua bagi saya, sehingga saya boleh mendapatkan energi baru dari kehadiran kalian.
6. Keluarga The Rainbow, lorong asing itu ada namun dengan kehadiran kalian, kita bersama-sama berjalan, berproses di setiap sudut kehidupan di Yogyakarta, untuk Sahabat terbaikku Dewi dan Merry, terimakasih untuk kebersamaan yang kita jalin selama dijogja. Dan juga teman seperjuangan Artheo, yang telah bersedia memberikan kisah pengalamannya.
7. PPP UKDW dan Fakultas Kedokteran UKDW yang telah memberikan banyak nilai-nilai kehidupan ditengah-tengah penyusun mengadakan studi hingga menyelesaikan studi teologi.

Sekali lagi, terimakasih yang luar biasa atas kehadiran kalian yang telah membantu penyusun dalam memproses diri menjadi pribadi yang lebih baik. Demikianlah kiranya skripsi ini bermanfaat. Semoga segala yang terbaik dicurahkan Tuhan bagi kita semua. Amin

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Penyusun

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang Persoalan .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Batasan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	6
Penjelasan Judul .....	6
Metode Penelitian .....	7
Kerangka Teori .....	8
Sistematika Penulisan .....	9
BAB II. Teori Diakonia .....	10
2.1 Pengantar Bab .....	10
2.2 Menggali konsep Diakonia dari Perjanjian Baru .....	11
2.2.1 Kehidupan Jemaat Kristen Awal .....	12
2.2.2 Kisah Para Rasul 6: Dinamika Kehidupan Jemaat Mula-mula dan Pemilihan Diaken..	13
2.3 Konsep Diakonia dari Teori Josef Widyatmadja .....	14
2.3.1 Diakonia Karitatif “Sebagai Pintu Masuk Darurat” .....	15
2.3.2 Diakonia Reformatif “Membangun Tanpa Mendampingi” .....	17
2.3.3 Diakonia Transformatif “ Cara Baru Memecahkan Persoalan Sosial” .....	18
2.3.4 Unsur – unsur Mewujudkan Dakonia Transformatif .....	19
2.4 Komunitas Basis Gereja “Sarana Mewujudkan Diakonia Transformatif” .....	22
2.4.1 Hubungan Gereja dan Komunitas Basis Gereja .....	24
2.5 Kesimpulan .....	25
BAB III. Penelitian dan Analisis Konteks .....	28
3.1 Sosial Budaya .....	28

3.1.1 Konteks Desa Petungombo .....	28
3.1.2 Pendidikan .....	28
3.1.3 Menjalin toleransi antar umat .....	29
3.2 Ekonomi : Mata Pencaharian .....	30
3.3 Politik : Pevanahan Petungombo memiliki Otoritas tersendiri .....	34
3.4 Pevanahan Petungombo dalam situasi bencana .....	35
3.4.1 Kondisi Pevanahan Petungombo .....	35
3.4.2 Bantuan yang diterima.....	37
3.5 GKJW bertindak .....	37
3.5.1 Stuktur Organisasi .....	37
3.5.2 Gereja Tanggap Bencana.....	39
3.5.3 Upaya memulihkan kembali kehidupan para survivor.....	41
3.6 Potensi Fator yang menyatukan.....	43
3.7 Analisis .....	44
3.7.1 Para Survivor sebagai subyek.....	44
3.7.2 Tindakan preventif .....	47
3.7.3 Komunitas Basis Gereja .....	52
3.7.4 Peran gereja .....	55
<b>BAB IV. Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>58</b>
Kesimpulan .....	58
Saran .....	60
Daftar Pustaka	
Lampiran	

## **Abstrak**

“Diakonia Transformatif Pasca Erupsi Gunung Kelud  
oleh GKJW Jemaat Segaran di Pepathan Petungombo”  
**oleh : Dinastria Eklesia Agustha (01110030)**

Diakonia adalah identitas dari keberadaan gereja, karena kehadiran gereja tidak bisa dilepaskan dengan diakonia. Diakonia atau pelayanan oleh Josef Widyatmadja dibedakan menjadi tiga model yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif, ketiga model diakonia pelaksanaannya sesuai dengan konteks. Diakonia karitatif dan diakonia reformatif belum menjawab persoalan sosial, oleh karena itu menggunakan model diakonia transformatif menjadi alat ukur utama untuk melihat suatu persoalan sosial yaitu dampak jangka panjang yang dirasakan oleh para survivor. Diakonia Transformatif adalah pelayanan yang memberdayakan dan membebaskan, dengan menggunakan model diakonia transformatif inilah diharapkan gereja bisa mengatasi persoalan sosial. Mengenai cara penyampaian/pendekatannya menggunakan pendekatan Komunitas Basis Gereja yang diterapkan melalui ibadah patuwen, dengan pendekatan ini gereja bisa memberdayakan para survivor agar menjadi manusia yang mandiri, bebas, bersolidaritas, sehingga mereka mampu untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja untuk menjawab persoalan sosial ini dengan menggunakan model diakonia transformatif.

Kata kunci: diakonia, pelayanan sosial, persoalan sosial, diakonia transformatif, Komunitas Basis Gereja, peran gereja.

Lain-lain:

viii + 61 ; 2016

21 ( 1992-2013)

Dosen Pembimbing Pdt Dr Jozef M.N Hehanussa M,Th

### **Pernyataan Integritas**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2016



Dinastria Eklesia Agustha

## **Abstrak**

“Diakonia Transformatif Pasca Erupsi Gunung Kelud  
oleh GKJW Jemaat Segaran di Pepathan Petungombo”  
**oleh : Dinastria Eklesia Agustha (01110030)**

Diakonia adalah identitas dari keberadaan gereja, karena kehadiran gereja tidak bisa dilepaskan dengan diakonia. Diakonia atau pelayanan oleh Josef Widyatmadja dibedakan menjadi tiga model yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif, ketiga model diakonia pelaksanaannya sesuai dengan konteks. Diakonia karitatif dan diakonia reformatif belum menjawab persoalan sosial, oleh karena itu menggunakan model diakonia transformatif menjadi alat ukur utama untuk melihat suatu persoalan sosial yaitu dampak jangka panjang yang dirasakan oleh para survivor. Diakonia Transformatif adalah pelayanan yang memberdayakan dan membebaskan, dengan menggunakan model diakonia transformatif inilah diharapkan gereja bisa mengatasi persoalan sosial. Mengenai cara penyampaian/pendekatannya menggunakan pendekatan Komunitas Basis Gereja yang diterapkan melalui ibadah patuwen, dengan pendekatan ini gereja bisa memberdayakan para survivor agar menjadi manusia yang mandiri, bebas, bersolidaritas, sehingga mereka mampu untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja untuk menjawab persoalan sosial ini dengan menggunakan model diakonia transformatif.

Kata kunci: diakonia, pelayanan sosial, persoalan sosial, diakonia transformatif, Komunitas Basis Gereja, peran gereja.

Lain-lain:

viii + 61 ; 2016

21 ( 1992-2013)

Dosen Pembimbing Pdt Dr Jozef M.N Hehanussa M,Th

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Persoalan**

#### **Sekilas tentang Gunung Kelud**

Kamis malam 22.50 WIB, 13 Februari 2014 Gunung Kelud menunjukkan kemegahannya. Hanya dalam waktu kurang dari 2 jam Gunung Kelud berhasil meletus. Gejala erupsi Gunung Kelud kali ini berbeda dari erupsi yang sebelumnya, tanda-tanda yang diberikan Gunung Kelud sangatlah cepat sehingga kepala PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri menetapkan status awas. PVMBG mengatakan bahwa letusan tahun 2014 merupakan letusan terbesar sepanjang sejarah, letusan Gunung Kelud bersifat eksplosif (meledak) dengan ketinggian material mencapai hingga radius 17 km menjadi bukti besarnya daya ledakan magma Gunung Kelud.<sup>1</sup> Dengan waktu erupsi yang singkat dan peristiwa erupsi terjadi pada malam hari, membuat warga mengalami kekuatiran dan ketakutan sehingga sebagian besar masyarakat lereng kelud sesegera mungkin mengevakuasi diri dengan kendaraan pribadi menuju tempat pengungsian yang sudah disiapkan.

Peristiwa meletusnya Gunung Kelud yang terjadi pada 13 Februari 2014 menunjukkan bahwa Gunung Kelud masih aktif. Berdasarkan sejarah dan siklus Gunung Kelud, siklus meletusnya Gunung Kelud ini terjadi kurang lebih 7-15 tahun, tercatat dalam buku bahwa letusan pertama terjadi pada abad 20 dan pada abad ke 21 terjadi pada tahun 2007 dan yang terakhir tahun 2014. Dilihat dari geografis, Gunung Kelud adalah gunung yang masih aktif yang terletak di perbatasan antara Blitar, Malang dan Kediri. Dilihat dari Kabupaten Kediri, jarak terdekat antara pemukiman warga dengan puncak Kelud kurang lebih sekitar 5km. Keberadaan pemukiman warga yang dekat dengan puncak Gunung memiliki resiko terhadap keselamatan mereka terutama pada saat terjadi letusan, namun karena letusan ini siklusnya 7-15 tahunan, sehingga masyarakat sekitar menganggap hal yang biasa. Beberapa alasan yang membuat mereka tinggal disana karena mereka merasa menjadi bagian dari alam, lingkungan yang mereka tinggali jauh dari hiruk piruk perkotaan yang

---

<sup>1</sup> <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/02/26/058557676/letusan-2014-paling-besar-dalam-sejarah-kelud>. Diakses tanggal 2 Oktober 2015 jam 15.15 WIB

sarat dengan keramaian dan polusi udara, sedangkan ketika mereka tinggal di lereng Gunung Kelud mereka menemukan tanah subur, udara sejuk dan tanaman tumbuh subur, air sejuk langsung dari sumber pegunungan. Dengan kata lain bahwa mereka sangat dekat dengan alam, mereka hidup dengan alam dan alam menjadi berkat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimana tidak, tanah yang subur dapat mereka kelola untuk menanam buah nanas, pohon cengkeh, tebu, kopi, dll. Namun 13 Februari 2014 alam kelud menunjukkan kemegahannya dengan letusan yang menyebabkan dampak bagi masyarakat sekitar lereng Gunung Kelud maupun masyarakat seluruh Pulau Jawa. Erupsi Gunung Kelud tahun 2014 merupakan erupsi yang bersifat eksplosif sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lereng Gunung Kelud saja, namun juga berdampak pada wilayah yang lebih luas dan berdampak pada sektor pertanian,<sup>2</sup> industri<sup>3</sup> dan transportasi.<sup>4</sup>

### **Latar Belakang Para Survivor**

Desa Petungombo terletak di lereng Gunung Kelud yang berada dalam ring 1 dengan jarak 5km dari puncak Gunung Kelud. Di Desa Petungombo terdapat 230KK, 80 KK diantaranya anggota gereja Pepathan Petungombo, yang merupakan Pepathan dari Gereja Induk GKJW Jemaat Segaran. Para survivor sebagian besar mata pencaharian sehari-hari adalah petani yang mengelola hasil tanah untuk ditanami seperti nanas, cengkeh, kopi, tanaman hortikultural, dll. Sebagai peternak kambing dan sapi, sebagai buruh tani, buruh lepas, karyawan honorer. Semua survivor hidup dengan mengandalkan lingkungan alam untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, karena lingkungan alam misalnya tanah dan udara di Petungombo sangat cocok ditanami tanaman cengkeh, nanas, kopi dll, bahkan jalan khusus untuk mengalirnya material erupsi Gunung Kelud yang disebut dengan *laharan* bisa dipakai untuk menanam nanas. Berbicara mengenai mata pencaharian mereka, hal ini berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh erupsi, antara lain:

1. Material erupsi Gunung Kelud menutupi hampir semua tanaman, seperti tanaman nanas. Pada waktu erupsi seharusnya para petani akan panen, namun karena tanaman ini tertutup oleh material erupsi Gunung Kelud seperti abu, kerikil bahkan batu-batu kecil, membuat tanaman mereka rusak sehingga mereka gagal panen. Dampak lain adalah gagal panen

---

<sup>2</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2018209/gunung-kelud-meletus-sektor-pertanian-rugi-rp-337-miliar> Diakses tanggal 1 Oktober 2015 jam 20.45 WIB

<sup>3</sup> <http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/02/18/090555169/efek-kelud-3-sektor-industri-rugi-puluhan-miliar> Diakses tanggal 1 Oktober 2015 jam 20.50 WIB

<sup>4</sup> <http://nrmnews.com/2014/02/15/erupsi-kelud-ganggu-transportasi-di-berbagai-moda/> Diakses tanggal 2 Oktober 2015 jam 10.36

cengkeh, sebagian dari pohon cengkeh juga tertutup oleh abu dan kerikil-kerikil kecil, menyebabkan daun yang hijau akhirnya menjadi layu, dan ranting-ranting banyak yang patah akibat tidak kuat menahan abu dan kerikil. Tanaman cengkeh ini butuh pemulihan agar kembali menghasilkan bunga sekitar 3-5 tahun.

2. Hewan ternak milik warga tidak terurus dan menjadi stres karena rumput liar terkena material erupsi sehingga rumput menjadi layu dan gersang.
3. Banyak rumah warga yang rusak karena terkena batu-batu kecil dan pasir tebal yang menutupi atap rumah. Gedung gereja bagian tempat parkir roboh akibat tidak kuat menahan pasir.
4. Masyarakat menjadi korban bukan pada saat erupsi Kelud, namun menjadi korban pasca erupsi Gunung Kelud, hal ini karena banyak warga memberihkan atap rumah mereka yang tertimpa material pasca erupsi, pada saat membersihkan atap inilah ada warga yang terpeleset hingga jatuh dan harus dilarikan ke rumah sakit.
5. Saluran air yang digunakan untuk mengalirkan air ke rumah warga menjadi rusak diakibatkan material erupsi Gunung Kelud.

Penyusun melihat bahwa pada dasarnya bencana alam termasuk didalamnya Erupsi Gunung Kelud adalah suatu peristiwa yang mengganggu bahkan mengancam kehidupan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan antara lain berupa kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, menyebabkan traumatis.

Melihat dampak yang telah dirasakan oleh para korban, praduga penyusun adalah dampak yang ditimbulkan mempengaruhi kehidupan mereka, dalam segi finansial mereka mengalami gagal panen, berkurangnya mata pencaharian warga. Menurut penyusun, dampak yang dihasilkan dari erupsi Gunung Kelud dirasakan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **Peran dan Tanggungjawab Gereja menghadapi erupsi Gunung Kelud**

Bencana erupsi Gunung Kelud merupakan suatu persoalan sosial yang harus mendapat respon dari pihak gereja. Gereja yang hadir di tengah-tengah masyarakat seharusnya juga turut bertanggung jawab untuk merespon persoalan sosial, hal tersebut menjadi bentuk panggilan gereja dalam pelayanan sosial. Bukti pelayanan yang sudah diberikan kepada para korban erupsi pada saat erupsi terjadi, antara lain:

- Penyediaan tempat tinggal sementara bagi para korban di Balai Pamitran, Balai Desa, ruang sekolah SD dan rumah warga.
- Bantuan tenaga dari para pemuda dan warga yang menjadi relawan dadakan yang segera membantu para korban untuk menyiapkan tempat pengungsian.
- Menyiapkan makanan dengan cara berkordinasi dengan warga sekitar untuk ikut berpartisipasi membuatkan makanan untuk para korban dan relawan keesokan paginya, sebab gereja melihat bahwa logistik belum ada pada malam terjadinya erupsi.
- Gereja membuka posko dadakan untuk penyaluran bantuan bagi para korban, dengan dibukanya posko ini para korban pengungsian khususnya yang berada di Segaran bisa mendapatkan bantuan secara langsung, bantuan-bantuan tersebut merupakan bantuan kebutuhan pokok misalnya makanan (mie instan, biskuit), selimut, alat mandi, popok untuk bayi, obat-obatan, dll.
- Gereja membantu secara financial yaitu memberikan dana bagi para survivor

Pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah bentuk pelayanan sosial yang diberikan kepada para survivor berada di pengungsian Segaran ataupun Pempatan Petungombo. Melihat bentuk pelayanan yang diberikan gereja kepada para korban merupakan bentuk pelayanan/Diakonia Karitatif dimana pelayanan ini sangat dibutuhkan dan tepat guna ketika erupsi terjadi dan bantuan yang diberikan berupa bantuan fisik yang memang menjadi kebutuhan utama bagi korban terjadinya erupsi. Josef P Widyatmadja dalam bukunya menjelaskan mengenai Diakonia, bahwa diakonia terdiri 3 yaitu Diakonia Karitatif, Diakonia Reformatif dan juga Diakonia Transformatif.<sup>5</sup> Ketiga diakonia ini adalah bentuk pelayanan sosial, namun diakonia ini pelaksanaan tidak bersifat hirarki, melainkan bersifat poros dan diakonia ini diterapkan sesuai dengan konteks wilayah dan kebutuhan.

Selama Erupsi Kelud terjadi, penyusun melihat bahwa GKJW Segaran sudah menerapkan pelayanan sosial secara Diakonia Karitatif, yang diwujudkan dengan memberikan pelayanannya kepada para survivor dengan cara memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kata lain bantuan secara fisik. Melihat bentuk pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja yang bersifat Diakonia Karitatif, penyusun menilai bahwa pelayanan yang dilakukan oleh gereja kepada para survivor seharusnya bisa lebih

---

<sup>5</sup> Josef Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik, Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010) hal 31

dari Diakonia Karitatif. Melihat konteks bencana yang ada di wilayah Petungombo sebagai tempat langganan erupsi dan wilayah yang rawan dengan bencana erupsi, seringkali dampak yang ditimbulkan hingga jangka panjang. Jika demikian bantuan yang diberikan secara Diakonia Karitatif belum menjawab persoalan sosial. Padahal keberadaan gereja adalah mampu terlibat dalam mengatasi persoalan sosial, namun dari erupsi ini gereja melakukan pelayanan yang justru akan menciptakan ketergantungan kepada para survivor. Oleh sebab itu penyusun melihat bahwa pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja bisa menjawab persoalan sosial yang ada dengan catatan pelayanan yang tidak menciptakan ketergantungan.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin diangkat untuk mempermudah dalam penelitian antara lain:

1. Apa saja bentuk pelayanan sosial yang telah dilakukan oleh GKJW Jemaat Segaran ketika Gunung Kelud erupsi?
2. Bagaimanakah gereja melakukan pelayanan transformatif pasca bencana kepada korban erupsi kelud?

### **Batasan Masalah**

Untuk memberikan fokus terhadap penyusunan karya ilmiah ini. Penyusun akan memberikan batasan persoalan, hal ini dilakukan agar memberikan gambaran yang jelas tentang arah penyusunan karya ilmiah.

- a. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penyusun membatasi pembahasan dalam lingkup para survivor dan gereja. Yang dimaksud para survivor adalah warga Pepathan Petungombo yang merupakan pepathan/anak dari GKJW Segaran yang merasakan dampak erupsi Gunung Kelud. Pemilihan konteks Pepathan Petungombo karena wilayah ini berada dalam ring 1 yaitu wilayah yang rawan bencana.
- b. Persoalan sosial yang dimaksud adalah dampak erupsi yang mempengaruhi kehidupan para survivor. Persoalan ini menjadi tugas dan tanggungjawab gereja sebagai bentuk pelayanan sosial gereja

- c. Dampak jangka panjang adalah dampak yang masih dirasakan para survivor pasca erupsi hingga terjadinya penulisan karya ilmiah ini. Ukuran dari dampak jangka panjang adalah dampak yang mempengaruhi kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan dari penyusunan karya ilmiah ini adalah ditujukan kepada pihak gereja GKJW Segaran sebagai induk dari Pepathan Petungombo. Tujuan melakukan penelitian lapangan karena ingin melihat bentuk pelayanan sosial yang gereja berikan kepada para survivor ketika erupsi terjadi dan sekaligus ingin mengetahui apakah bentuk pelayanan tersebut sudah mengatasi persoalan. Penyusun juga ingin mengetahui bentuk pelayanan yang seperti apa yang sesuai dengan konteks para survivor dengan menggunakan alat ukur teori diakonia dari Josef Widyatmadja

### **Penjelasan Judul**

Dengan melihat batasan persoalan yang telah dipaparkan diatas, maka judul yang dipilih dalam karya ilmiah ini adalah:

**“Diakonia Transformatif Pasca Erupsi Gunung Kelud  
oleh GKJW Jemaat Segaran di Pepathan Petungombo”**

Alasan pemilihan judul ini berangkat dari peran dan tanggungjawab gereja dalam menanggapi persoalan sosial, selama ini gereja cenderung melakukan pelayanan kepada para survivor dengan pelayanan yang sifatnya karitatif. Padahal melihat konteks GKJW Jemaat Segaran, gereja memiliki potensi-potensi yang mampu menjadi jalan menuju pelayanan yang bisa mengatasi persoalan sosial yakni dampak jangka panjang yang dirasakan akibat bencana erupsi Gunung Kelud. Potensi-potensi yang dimiliki menjadi cara untuk mewujudkan Diakonia Transformatif. Penyusun melihat bahwa ketika terjadi bencana, gereja selalu hanya memberikan pelayanan yang sifatnya karitatif, padahal pelayanan secara karitatif belum menjawab persoalan sosial. Dengan kata lain penyusun melihat bahwa diakonia yang sesuai dengan konteksnya adalah Diakonia Transformatif. Dengan alasan

inilah, penyusun memilih judul seperti diatas untuk memberikan kejelasan mengenai pelayanan yang sesuai dengan konteks yang dapat menjawab persoalan sosial.

### **Metode Penelitian**

Dalam penyusunan karya ilmiah, penyusun melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam), penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara secara langsung dan bertatap muka bersama para survivor dan juga pihak gereja yang melakukan pelayanan sosial.

Wawancara ini terbagi menjadi beberapa bagian, yang *pertama* wawancara kepada pihak gereja yang meliputi POKJA Tanggul bencana, POKJA Tanggul bencana ini merupakan salah satu kelompok kerja yang ada dalam gereja yang khusus mengurus tentang kebencanaan, didalam struktur organisasi ini terdapat koordinator relawan beserta anggota relawan, pemilihan wawancara yang ditujukan kepada POKJA ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pelayanan yang telah dilakukan. Selain itu juga penyusun memerlukan wawancara kepada pihak PHMJ yaitu ketua dan wakil sebagai struktur organisasi yang paling atas yang memayungi dan bertanggung jawab terhadap komisi-komisi dan POKJA yang ada dibawahnya.

*Kedua*, wawancara kepada para survivor di Pepathan Petungombo, wawancara para survivor yang ada di Pepathan Petungombo ini akan diambil kategori untuk dijadikan *sample*, pemilihan wawancara ini dibagi sesuai dengan kategori yakni keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, peternak, dan pemilik tanah(petani), dan perangkat desa, pengurus majelis yang ada dipepathan yang meliputi ketua dan bendahara.

*Ketiga*, penyusun akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan erupsi Gunung Kelud dan laporan-laporan mengenai proses dan bentuk pelayanan yang sudah dilakukan.

## Kerangka Teori

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, teori yang digunakan untuk dijadikan dasar penyusunan adalah teori Diakonia Transformatif. Pada dasarnya Diakonia Transformatif adalah salah satu model pelayanan sosial yang bisa mengatasi persoalan sosial, hal ini dikarenakan esensi dari Diakonia Transformatif adalah melakukan pemberdayaan dan pembebasan, yang bisa diartikan sebagai pelayanan yang bisa mengatasi persoalan sosial. Penggunaan teori diakonia karena cara pelayanan gereja yang sifatnya karitatif dianggap belum menjawab persoalan sosial, karena ia hanya berperan sebagai pelaku amal yang bersifat sementara bukan menyeluruh, padahal jika pihak gereja secara terus-menerus berperan sebagai pelaku amal, berarti gereja ikut mendukung terjadinya suatu ketergantungan terhadap para survivor. Walau demikian bukan berarti bahwa Diakonia Karitatif diabaikan, justru diakonia memiliki peran yang sangat penting sesuai konteksnya. Bisa dikatakan bahwa Diakonia Karitatif sebagai pintu masuk yang dilakukan gereja dalam keadaan darurat.<sup>6</sup>

Diakonia Transformatif adalah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja bersama dengan para survivor untuk menyelesaikan persoalan sosial. Dalam mewujudkan Diakonia Transformatif gereja tidak bekerja sendiri untuk memecahkan persoalan sosial, karena sifat Diakonia Transformatif membutuhkan dua arah, artinya ada kerjasama dari kedua pihak untuk memecahkan persoalan. Bersifat dua arah berarti membutuhkan kerjasama yang dibangun dari 2 pihak dengan porsi masing-masing. Dalam hal ini yang dimaksud dengan porsi masing-masing yaitu Gereja sebagai fasilitator dan pihak para survivor sebagai pelaku/penggerak dalam mengatasi persoalan sosial.

Teknisnya adalah gereja dan para survivor “duduk bersama”, mencari dan mengetahui akar persoalan yang terjadi, merumuskan masalah, melakukan analisis, menciptakan program baru. Diakonia Transformatif ini dilakukan dengan harapan agar para survivor menjadi mandiri dengan cara mengembangkan potensinya untuk mengubah keadaan menjadi lebih sesuai dengan yang di cita-citakan,<sup>7</sup> dengan cara demikian para survivor bisa mengatasi dampak jangka panjang dan sekaligus melakukan tindakan preventif ketika bencana erupsi kembali datang.

---

<sup>6</sup> Agus Wiyanto dkk., *Menuju Diakonia Transformatif “pengalaman kesaksian dan pelayanan kemitraan GKI Cinere bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal”* (Jakarta :BPK Gunung Mulia 2013) Hal 37

<sup>7</sup> Agus Wiyanto dkk., *Menuju Diakonia Transformatif “pengalaman kesaksian dan pelayanan kemitraan GKI Cinere bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013) Hal ix

## **Sistematika Penulisan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Berisi garis besar latar belakang persoalan beserta konteks wilayah korban erupsi kelud 2014, dampak yang dirasakan, peran dan tanggung jawab GKJW Jemaat Segaran kepada korban erupsi, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penyusunan, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penyusunan.

### **Bab II : Teori Diakonia**

Pada bagian ini, berisi penjelasan mengenai teori Diakonia, yang diawali dengan konsep diakonia yang ada dalam Perjanjian baru yakni dari jemaat Kristen awal. Kemudian juga akan ada penjelasan mengenai teori diakonia dari perspektif Josef Widyatmadja yang akan menjadi alat ukur dalam menyelesaikan karya ilmiah.

### **Bab III : Konteks dan Analisis**

Pada bagian ini, penyusun akan menjelaskan mengenai konteks para survivor dan juga konteks pelayanan gereja. Langkah selanjutnya adalah penyusun akan melakukan analisis. Dalam menganalisis ini akan memakai alat ukur teori Diakonia Transformatif. Selanjutnya penyusun akan memaparkan hasil analisis.

### **Bab IV : Kesimpulan dan Saran**

Dalam bagian ini, penyusun akan memberikan kesimpulan dan saran dalam rangka meningkatkan pelayanan yang telah dilakukan gereja selama ini.

## **BAB IV. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

“Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia”, artinya bahwa gereja dapat dirasakan melalui pelayanan sosial. Berangkat dari hal ini penyusun akan memberikan kesimpulan mengenai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh GKJW Jemaat Segaran kepada para survivor petungombo ketika terjadi erupsi 13 Februari 2014.

Pelayanan gereja pada saat erupsi merupakan bentuk pelayanan yang memperlihatkan bahwa gereja melakukan pelayanan sosial. Pelayanan tersebut diwujudkan oleh gereja dengan memberikan pelayanan yang sifatnya bantuan, yaitu dalam hal materil. Bentuk pelayanan yang diberikan memberikan manfaatnya secara langsung, teori mengatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah pelayanan karitatif yang sifatnya isidental yang manfaatnya langsung dirasakan oleh para survivor. erupsi Gunung Kelud bukan terjadi atas kendali manusia, begitu juga dampak yang dirasakan dari erupsi Gunung Kelud bukan kendali manusia melainkan kendali alam, erupsi Gunung Kelud menyebabkan dampak hingga dalam jangka panjang, yang mempengaruhi aktifitas dan kehidupan para survivor. Dampak jangka panjang adalah suatu persoalan sosial yang harus segera diatasi dan disini kehadiran gereja menjadi hal yang penting. Sayangnya seringkali gereja tidak melihat secara keseluruhan, hingga terbatas pada pelayanan saat erupsi, bukan pasca erupsi. Dari hasil analisis, didapatkan hasil bahwa awalnya GKJW Segaran melakukan pelayanan kepada para survivor yaitu pelayanan karitatif. Diakonia karitatif merupakan bentuk pelayanan yang sifatnya isidental, yang memberikan manfaat langsung kepada para survivor, sayangnya diakonia ini jika terus dilakukan akan menciptakan ketergantungan dan ketidak mandirian atas diri para survivor. Disisi lain bahwa diakonia karitatif ini belum menjawab persoalan sosial, padahal para survivor pada saat itu merasakan persoalan sosial yang harus segera ditangani. Berangkat dari hal ini pula, penyusun mencoba melihat dari sisi lain pelayanan gereja yang dilakukan GKJW Segaran dengan menggunakan diakonia transformatif, dengan harapan bahwa pelayanan gereja dapat menjawab persoalan sosial.

Diakonia transformatif adalah bentuk pelayanan yang bertujuan memberdayakan dan membebaskan para survivor, salah satu cara untuk mengatasi persoalan sosial adalah dengan cara memberdayakan. Untuk melaksanakan Diakonia Transformatif memerlukan beberapa instrumen yaitu

pengorganisasian rakyat, konsientisasi<sup>81</sup> dan analisis sosial. Namun Widyatmadja mengembangkan instrumen menjadi 6 bagian, yang pada dasarnya sama, antara lain:

1. Survivor adalah subyek sejarah, bukan obyek penerima
2. Bertindak preventif, tidak sekedar karitatif
3. Tidak hanya didorong oleh belas kasihan, tetapi juga keadilan
4. Mendorong partisipasi & Melakukan penyadaran
5. Menggunakan analisis sosial
6. Mengorganisasi para survivor dalam menciptakan suatu program

Hasil studi lapangan mengatakan bahwa gereja belum melakukan pelayanan pasca erupsi, akan tetapi pelayanan yang dilakukan oleh gereja selama ini menunjukkan tanda-tanda pelayanan transformatif. Hal tersebut didapatkan dari penelitian lapangan dan kemudian dianalisis menggunakan teori diakonia transformatif. Ternyata pelayanan yang mereka lakukan bisa disebut pelayanan transformatif, akan tetapi mereka tidak menyadari mengenai pelayanan mereka. Dengan demikian penyusun berada dalam posisi memperjelas makna diakonia transformatif dan menganalisisnya berdasarkan data lapangan, dan hasil yang didapat adalah gereja dan para survivor memiliki potensi-potensi yang ada dalam diri mereka maupun lingkungan, potensi inilah yang salah satu cara untuk mengatasi persoalan sosial. Akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara mewujudkannya, akhirnya penyusun menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual melalui ibadah patuwen sebagai sarana untuk melakukan diakonia transformatif. Pada dasarnya antara KBG dengan ibadah patuwen memiliki unsur yang sama, walau tidak semua. Unsur-unsur yang sama adalah mereka merupakan suatu komunitas kristiani yang melakukan pertemuan secara teratur, terdapat unsur ritual yakni berdoa, membaca firman Tuhan. Penyusun melihat bahwa unsur-unsur yang terdapat di KBG bisa dikatakan sebagai sarana mewujudkan diakonia transformatif. Tidak semua unsur sama, ada perbedaan dari KBG ini dan perbedaan yang ada dalam KBG ini menjadi titik pijak dalam melakukan diakonia transformatif, artinya perbedaan yang ada dalam KBG merupakan kelebihan yang bisa dijadikan contoh dalam ibadah patuwen. Kelebihan dari KBG

---

<sup>81</sup> <http://fpbn3.blogspot.co.id/2008/03/riset-dan-konsientisasi-pendekatan.html> diakses tanggal 20 November 2015. Konsientisasi adalah sebuah proses dialektis di mana kaum miskin dan tertindas makin lama makin sadar akan situasi ketertindasannya dan kemudian berkehendak untuk mengubah kondisinya. Proses dialektis yang dimaksud adalah aksi-refleksi-aksi yang kemudian menjadi kesatuan praksis.

adalah memasukkan unsur pendidikan dan pelatihan, materinya adalah untuk memberdayakan para survivor dengan cara orientasi dasar analisis sosial, latihan pengorganisasian dan kepemimpinan, bimbingan kepemimpinan secara teratur. Materi-materi ini juga merupakan unsur yang terdapat dalam diakonia transformatif yang tujuannya untuk memberdayakan. Hal ini tidak bisa dilakukan jika tidak ada sinergi antara para survivor dan gereja, justru peran gereja sangat terlihat yaitu sebagai 1) fasilitator yang mendampingi proses melakukan diakonia transformatif secara berkala. 2) Gereja menjadi penerjemah mengenai pesan Injil ditengah-tengah dunia. Nilai cinta kasih, kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan menolong para survivor untuk hidup lebih sejahtera, adil dan damai. KBG menjadi sarana untuk mewujudkan diakonia transformatif, juga sekaligus menjadi jalan untuk menjalin komunitas dengan beranggotakan perbedaan iman, artinya bahwa berawal dari KBG, juga tercipta KBM yang melihat suatu persoalan yang harus dipecahkan tidak hanya oleh anggota yang memiliki kesamaan beragama melainkan anggota yang memiliki perbedaan agama, dengan tidak meninggalkan tujuan misi visi KBG. Dengan demikian Diakonia Transformatif tidak hanya berbicara mengenai pemberdayaan, melainkan Diakonia Transformatif juga berbicara mengenai semangat kehidupan agar para survivor dapat hidup. Membagi semangat hidup harus didasari dengan solidaritas dan kasih.

#### **SARAN :**

Dibawah ini penyusun akan memberikan saran untuk pihak gereja dan juga para survivor, diharapkan dari saran ini menjadi acuan dalam melakukan diakonia transformatif.

##### **1. Pihak Gereja**

Berangkat dari jemaat mula-mula bahwa sejatinya yang disebut sebagai gereja adalah melakukan pelayanan sosial yang didasari oleh solidaritas dan kasih, demikian pula seharusnya kehadiran gereja bisa dirasakan oleh orang-orang disekitarnya. Sehingga gereja tidak terkungkung dalam altar saja melainkan gereja juga mau terlibat dalam pelayanan sosial. Pada dasarnya pelayanan yang sudah dilakukan oleh GKJW Segaran merupakan bentuk pelayanan yang berdasarkan kasih, akan tetapi penyusun melihat pelayanan yang dilakukan oleh gereja belum kepada pelayanan solidaritas artinya gereja belum “solid”, “merasakan”, “ikut terlibat” dalam persoalan sosial. Hal ini menjadi perhatian lebih gereja dalam menghadapi konteks dampak erupsi yang dirasakan oleh para survivor. Sebab

pelayanan yang sesuai untuk mengatasi persoalan sosial adalah didasarkan atas nilai solidaritas seperti jemaat mula-mula. Dari situlah gereja bisa memberikan pelayanan yang bertransformatif.

## 2. Para Survivor

Berada dalam posisi sebagai korban erupsi adalah sesuatu hal yang harus dihadapi, bukan dihindari. Penyusun mengapresiasi usaha yang sudah dilakukan oleh para survivor yang berusaha untuk mandiri dengan tidak terlalu membebani pihak gereja. Penyusun juga mengapresiasi cara hidup berkomunitas mereka yang rutin melakukan ibadah dan kunjungan, akan tetapi saran dari penyusun adalah karena mereka berasal dari konteks yang sama dan memiliki persoalan sosial yang sama, alangkah lebih baik bahwa didalam komunitas tersebut persoalan sosial juga menjadi bentuk perhatian bersama, sehingga penyusun melihat bahwa perhatian terhadap persoalan sosial merupakan suatu bentuk aksi refleksi dari ritual peribadatan yang mereka lakukan.

## 3. Lembaga diluar Gereja

Penyusun melihat bahwa Lembaga diluar gereja seperti LSM, yayasan pendidikan, yayasan kesehatan dapat dijadikan sebagai mitra bagi gereja dan juga para survivor untuk bersama-sama ikut dalam porses pemberdayaan. Sebagai mitra berarti berbicara mengenai hubungan yang berkelanjutan, selalu mendampingi didalam setiap proses pemberdayaan. Hal ini menjadi baik jika antara gereja, para survivor dan lembaga diluar membuat suatu perjanjian (MOU), bukan untuk mengikat akan tetapi untuk mengingatkan suatu komitmen. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pihak gereja dan para survivor saja, akan tetapi lembaga diluar gereja juga turut membantu dalam proses pemberdayaan.

## Daftar Pustaka

- Banawiratma, SJ, J.B. & J. Muller, SJ., *Berteologi Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius. 1993
- Batangan, P Enrique dkk, *Komunitas Basis Gerejani, katalisator untuk pemerdekaan*, Yogyakarta: Kanisius. 2002
- Darmawijaya, *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius. 2006
- DPP MA GKJW, *Pelayanan Cinta Kasih: Pemahaman dan Pelaksanaannya*, MA GKJW 2006.
- Hardaputranta.R, *Komunitas Basis Kristiani: Gereja Masyarakat Akar Rumput*, Seri Forum LPPS no 26. 1993
- Heitink Gerben & Hartono Heselaars, *Teologi Praktis; Pastoral dalam Era Modernitas Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius. 1999
- Hendriks Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius. 2002
- Komisi Kateketik KWI, *Membangun Komunitas Basis Gerejawi Berdaya Transformatif Lewat Katekese Umat: sharing, refleksi kritis dan gagasan dari pertemuan kateketik antar keuskupan se-Indonesia ke delapan*, Ed. Daniel B Kotan , Jakarta: Komisi Kateketik KWI. 2005
- Majelis Agung GKJW, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. 1996
- Margana,A, *Komunitas Basis, Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius. 2004
- Margaret Hebblethwaite, *Basic Is beautiful: Basic Ecclesial Communities From Third World to First World* London: Fount. 1993
- Noordegraaf A, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004
- Ray, David R, *Gereja yang Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009

- Satnyoto, Andaru, *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, Yogyakarta:LPPM.1992
- Van Kooij A Rijnardus dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata; Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2007
- Widyatmadja, Josef P., *Diakonia sebagai Misi Gereja, Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010
- Wiyanto, Agus dkk., *Menuju Diakonia Transformatif “pengalaman kesaksian dan pelayanan kemitraan GKI Cinere bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal”* Jakarta :BPK Gunung Mulia. 2013
- Yewangoe A, Andreas.,*Tidak ada penumpang gelap: warga Gereja, warga bangsa*, Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2009

#### **JURNAL DAN ARTIKEL**

- GEMA DUTA WACANA, *Pelayanan Gereja*, Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, edisi 57. 2001
- Prior John M, *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani; Proses Membangun Sebuah Budaya Tandingan, Bidang Pembangunan Jemaat*, Seri Pastoral 321. 2001
- <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/02/26/058557676/letusan-2014-paling-besar-dalam-sejarah-kelud> Diakses tanggal 2 Oktober 2015 jam 15.15 WIB
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2018209/gunung-kelud-meletus-sektor-pertanian-rugi-rp-337-miliar> Diakses tanggal 1 Oktober 2015 jam 20.45 WIB
- <http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/02/18/090555169/efek-kelud-3-sektor-industri-rugi-puluhan-miliar> Diakses tanggal 1 Oktober 2015 jam 20.50 WIB
- <http://nrmnews.com/2014/02/15/erupsi-kelud-ganggu-transportasi-di-berbagai-moda/> Diakses tanggal 2 Oktober 2015 jam 10.36 WIB
- <http://fpbn3.blogspot.co.id/2008/03/riset-dan-konsientisasi-pendekatan.html> Diakses tanggal 20 November 2015